

### BAB III

## UMMATAN WASATHAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ULAMA TAFSIR

### A. Pengertian Umat dan Wasat

#### 1. Makna Ummat

Untuk mengetahui pengertian ummat itu apa, baiknya kita menganalisis bahasanya terlebih dahulu, dalam al-Qur'an kata Ummah sudah sering diperdengarkan, Lafadz *Ummah* أمة merupakan isim mustaq (pecahan) dari lafadz *amma-yaummu* أمم – يوم yang maknanya adalah “menuju, menumpu dan meneladani” dari akar kata umm yang berarti “ibu” dan juga imam yang maknanya adalah “pemimpin” karena keduanya adalah teladan menjadi tumpuan, pun juga harapan.<sup>41</sup>

Jumlah lafadz Ummah dalam al-Qur'an cukup bervariasi dalam bentuknya yang beragam, secara keseluruhan kata ummah dalam al-Qur'an dapat di bedakan dalam tiga bentuk yakni : dalam bentuk Mufrad أمة yaitu sebanyak 49 kali, sedangkan dalam bentuk mudafnya أممكم sebanyak dua kali, bentuk jamaknya أمم sebanyak 13 kali.<sup>42</sup>

Di dalam al-Qur'an kata tersebut mengandung pengertian yang berbeda-beda, yang *pertama* digunakan dalam hal yang mengandung arti “Binatang-Binatang yang ada di bumi ataupun burung-burung yang terbang menggunakan kedua sayapnya” misalnya yang tercatat dalam (QS. Al-An'am [6]: 38,2) :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مِمَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ  
إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

<sup>41</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 3

<sup>42</sup> <http://ubayonlyone.blogspot.com/2014/06/makna-lafal-ummah-dalam-al-quran.html>

Artinya : *Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.* (QS. Al-An'am [6]: 38,2)

pengertian “Imam” yang terangkum dalam (QS. An-Nahl [16]: 120,)

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : *Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah),* (QS. An-Nahl [16]: 120)

“Jin” yang ada dalam (QS. Al-A'raf [7]: 38 ,)

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعْنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا نَحَّالَتْ أُوْرُلَهُمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ ؕ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, “Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka” Allah berfirman, “Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui.”* (QS. Al-A'raf [7]: 38)

“waktu” yakni dalam (QS. Hud [11]: 8, dan QS. Yusuf [12]: 45)

وَلَنْ أَخْرَنَّا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيْقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ  
مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya: “Dan sungguh, jika Kami tangguhkan azab terhadap mereka sampai waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, “Apakah yang menghalanginya?” Ketahuilah, ketika azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dielakkan oleh mereka. Mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya.” (QS. Hud [11]:8)

Kemudian yang ada dalam (QS. Yusuf [12]: 45)

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Artinya : “Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).” (QS. Yusuf [12]: 45)

Yang bermakna “Agama” seperti yang ada di (QS. Al-Anbiya [21]: 92, QS. Al-Mu’minun [23]: 52, dan QS. Al-Baqarah [2]: 213).<sup>43</sup>

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya : “Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiya [21]: 92)

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

<sup>43</sup> Ibid

Artinya: “Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.” (QS. Al-Mu’minun [23]: 52,)

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ  
النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اختلفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” ( QS. Al-Baqarah [2]: 213)

Secara leksikal kata ummah mengandung beberapa arti antara lain : 1. Suatu golongan manusia, 2. bagi kelompok manusia yang di nisbatkan kepada seorang utusan, semisal Ummat nabi Musa, ummat nabi Muhammad Saw dan yang ke 3. Adalah setiap generasi manusia yang menjadi umat yang satu atau *Ummatan Wahidah*.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*, ( Jakarta; Lentera Hati,2007),h.1035

Jika di telisik, sesungguhnya pada lafadz Ummah/Umam dalam al-Qur'an memiliki perbedaan yang di kelompokkan dalam ayat-ayat Makkiyah dan juga Madaniyah<sup>45</sup>. Contoh dalam Surah Al-Mu'minun [23]: 52 dan QS. Al-Anbiya [21]:92, menggambarkan bahwa manusia sebagai *ummat yang satu* pada umumnya yat-ayat yang seperti ini diturunkan di Mekkah, jadi dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang di turunkan di Mekkah lebih banyak mengacu kepada ide-ide kesatuan, termasuk kepada penekanan titik temu pelbagai kepercayaan di dalam masyarakat. Sedangkan contoh yang Madaniyah seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 128-143, banyak mengacu kepada agama Islam dan di hubungkan dengan Islam.<sup>46</sup>

Secara historis kata Ummah dalam al-Qur'an yang penggunaan katanya secara khusus ditujukan kepada manusia yang juga mengandung beberapa pengertian.<sup>47</sup>

Adalah yang *pertama* yang maknanya diungkap dalam al-Qur'an, semisal QS. Al-An'am [6]: 42, QS. Yunus [10]: 47, QS. An-Nahl [16]: 36 dan 63, QS. Al-Mu'minun [23]: 44, serta QS. Al-Qasas [28]: 75. Yang mana mengandung pengertian setiap generasi manusia yang dengannya diutus seorang Nabi ataupun Rasul adalah umatan wahidah, halnya seperti umat Nabi Ibrahim, Nabi Isa as, Nabi Nuh as, Nabi Musa as dan juga Umat Nabi Muhammad saw. Demikian dalam al-Qur'an disebutkan keberagaman umat Nabi dan rasul, diantara mereka ada yang beriman pun juga ada yang inkar, oleh karena itu manusia terbagi

---

<sup>45</sup> Ibid

<sup>46</sup> Ibid

<sup>47</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, ( Jakarta; Lentera Hati,2007),h.1035

menjadi beberapa ummah berdasarkan oleh nabi atau rasul yang diutus terhadap mereka.<sup>48</sup>

Dan yang *kedua* lihat dalam al-Qur'an QS. Al-A'raf [7]:159 dan 181, QS. An-Nahl [16]: 36 dan juga QS. Ali Imran [3]: 104 dan 110, yang mana disana mengandung makna suatu golongan manusia atau jama'ah yang menganut agama tertentu, semisal umat Yahudi, umat Nasrani pun juga Umat Islam.<sup>49</sup>

Adapun yang *ketiga* dalam al-Qur'an QS. Al-Anbiya [21]: 92 dan juga QS. Al-Mu'minin [23]: 52, mengandung pengertian suatu golongan atau kumpulan manusia dari berbagai lapisan sosial yang terikat oleh ikatan sosial tertentu sehingga pun mereka menjadi ummat yang satu.<sup>50</sup>

Dan yang terakhir yakni *keempat* dalam al-Qur'an QS. Yunus [10]: 19 dan juga QS. Al-Baqarah [2]: 213, yang dalam kedua surah ini memiliki arti seluruh golongan atau bangsa manusia.<sup>51</sup>

Menurut Rasyid Ridha sekalipun kata Ummah ini memiliki ragam makna dan pengertian, namun dalam al-Qur'an intinya kata Ummah disimpulkan *Jama'ah*, yakni sekelompok manusia yang dipersatukan oleh ikatan sosial sehingga mereka bisa di sebut ummat yang satu. Sedangkan al-Qurtubi bergagasan bahwasanya penggunaan kata Ummah dalam ayat-ayat al-Qur'an mengandung pengertian jama'ah atau sekelompok manusia yang kepadanya diutuslah seorang Nabi ataupun Rasul, namun menurut Ali Syari'ati kata Ummah diartikan dengan "Jalan yang Lurus" yakni segolongan manusia yang semua anggotanya sepakat untuk menempuh tujuan yang serupa serta dari masing-masing individu iru saling membantu agar menuju kepada tujuan yang telah diharap atas dasar kepemimpinan yang sama.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid

<sup>49</sup> Ibid

<sup>50</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, ( Jakarta; Lentera Hati,2007),h.1035

<sup>51</sup> Ibid

<sup>52</sup> Ibid h.1036

Kata Ummat adalah istilah yang mengandung arti bergerak dan dinamis.<sup>53</sup> Begitupun menurut Ali Syari'ati tatanan ummat adalah kesamaan akidah dan kesamaan dalam kepemimpinan yang satu agar setiap anggotanya bergerak menuju arah yang sama, tujuan yang sama, hal ini menjadi ciri khas umat atau Muslim yang mempunyai sifat agama dan risalah yang memperterang jalan dan arah anggotanya.

## 2. Wasat

Lafadz wasat terdiri dari tiga huruf yakni *wawu*, *sin* dan juga *tha'*. yang menurut al-Ashfahaniy sama dengan *sawaun* yaitu ditengah-tengah, diantara dua batas, atau keadilan, yang biasa-biasa saja, wasathan juga berarti menjaga dari sikap melampaui batas ( *ifrath* ) dan ekstrem ( *tafrith* ).<sup>54</sup>

Sedangkan dalam bahasa arab lafadz wasat (الوسط) memiliki makna “tengah-tengah” jadi dengan ini lafadz wasat menunjukkan arti “posisi menengah diantara dua posisi yang berlawanan”, ataupun boleh dipahami sebagai “segala yang baik juga terpuji sesuai dengan obyeknya” semisal dermawan adalah posisi menengah diantara boros dan kikir, atau berani adalah posisi menengah diantara sifat ceroboh dan takut.<sup>55</sup>

Wasat ada dengan dua makna, makna *pertama* dengan definisi menurut etimologi, lafadz wasat berarti sesuatu yang ada pada tengah-tengah, atau sesuatu yang mempunyai dua belah ujung yang mana ukurannya sebanding, dan yang *kedua* ditinjau dari definisi terminologi, kata wasat yang berarti nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal apapun itu, ini merupakan penafsiran Ummat menurut Ibnu Asyur.<sup>56</sup>

Sedangkan Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir menegaskan bahwa kata wasat (الوسط) adalah sesuatu yang berada di posisi tengah-tengah atau مَرَكْزُ الدَّائِرَةِ, dan

---

<sup>53</sup> Ibid

<sup>54</sup> Al-Allamah al-Roghib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfadil Qur'an* (Bairut: Dar Al-Arqam,2009)

<sup>55</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, ( Jakarta; Lentera Hati,2007),h.1070

<sup>56</sup> Nur dan Lubis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an : Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir*,h.206

pada akhirnya makna tersebut digunakan pula untuk menunjukkan sifat atau perbuatan yang terpuji.<sup>57</sup>

Dalam al-Qur'an kata wasat dan dengan beragam bentuknya disebutkan sebanyak 5 kali, masing-masing dari ayat tersebut merujuk kepada makna Tengah, Adil, Baik, Juga Pilihan.<sup>58</sup> yakni dalam :

- 1) QS. Al-Baqarah [2]: 143
- 2) QS. Al-Baqarah [2]: 238,
- 3) QS. Al-Maidah [5]: 89
- 4) QS. Al-Qalam [68]: 28
- 5) QS. Al-Adiyat [100]: 5

Dari ayat-ayat diatas membuktikan bahwasanya penggunaan kata wasat dalam al-Qur'an bermakna positif, bernilai baik, sekalipun pada konteksnya ialah berbeda, oleh karena itu umat Islam diberi sebutan Ummatan Wasathan yakni umat pilihan, umat pertengahan sesuai dengan yang telah ditulis dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, yang jika ditelisik dari segi maknanya julukan umat Islam adalah umat pilihan yang akan menjadi saksi atau disaksikan pun juga diteladani, sebagai tolak ukur kebenaran juga sebagai contoh panutan.<sup>59</sup>

Oleh karenanya, setelah mengetahui makna wasat maka diharapkan agar umat islam dapat berinteraksi sosial dengan baik, berusaha memaknai setiap perbedaan dengan terbuka, menghargai dan dapat berlaku baik dan adil, sehingga dengannya umat Islam dapat mendapatkan poin-poin dan nilai-nilai Ummatan Wasathan.

---

<sup>57</sup> Tim Penulis Kamisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat, *Islam Wasathiyah*, 2019

<sup>58</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, ( Jakarta; Lentera Hati,2007),h.1071

<sup>59</sup> Ibid

## B. Ayat-Ayat Perihal Ummatan Wasatan

Dalam al-Qur'an kata wasat dan dengan beragam bentuknya disebutkan sebanyak 5 kali, masing-masing dari ayat tersebut merujuk kepada makna Tengah, Adil, Baik, Juga Pilihan.<sup>60</sup>

### 1) QS. Al-Baqarah [2]: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Menurut Al-Qurtubi, makna dari firman Allah ini adalah sebagaimana halnya ka'bah yang merupakan tengah-tengah bumi, maka demikian pula Allah menjadikan Umat Islam Umat pertengahan, maknanya wasat adalah adil, asal kata dari kata ini adalah bahwa sesuatu yang paling mulia adalah yang ditengah-tengah.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Ibid

<sup>61</sup> Qurtubi, *Tafsir Qurtubi*, h.359

2) QS. Al-Baqarah [2]: 238,

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.

“

3) QS. Al-Maidah [5]: 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ

عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ هَلِيئَكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ

فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَذَلِكَ كَفَّارَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Sedangkan dalam ayat ini konteksnya adalah tentang kafarat yang harus diberikan kepada sepuluh orang yang miskin, dalam hal ini ayat tersebut menggunakan kata wasat untuk mendeskripsikan makanan yang harus diberikan

kepada sepuluh orang miskin tersebut ialah makanan yang biasa diberikan dan dimakan ditengah-tengah keluarga sehingga makanan yang diberikan kepada sepuluh orang miskin tersebut tidak ada bedanya dengan yang dimakan keluarganya.

4) QS. Al-Qalam [68]: 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya : *“berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).”*

Bisa dilihat dari artinya, bahwa di dalamnya berbicara tentang cobaan yang ditujukan kepada kaum kafir dan tanggapan orang-orang yang berfikir jernih, dan orang yang masuk kedalam golongan terahir tersebut adalah orang yang mengingatkan agar senantiasa bertasbih kepada Allah swt.

5) QS. Al-Adiyat [100]: 5

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya: *“lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,”*

Dalam surah ini menggambarkan bahwa pasukan berkuda tersebut menyerbu ke tengah-tengah musuh, dan pasukan tersebut adalah pasukan pilihan.

### C. Tafsir Para Ulama

#### a. Sekilas biografi Ibnu Asyur

Ibnu Asyur memiliki nama lengkap Muhammad Tahir Tahir bin Muhammad bin Muhammad Tahir Tahir bin Muhammad bin Muhammad Syadzili bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Asyur, beliau lahir pada tahun 1296 H atau

1879M dan wafat pada tahun 1393H atau 1973M di Tunisia. Ia lahir dari keluarga yang terhormat yang berasal dari Andalusia, ia dilahirkan dari rahim Ibu yang bernama Fatimah putri dari Perdana Menteri Muhammad Al-Aziz bin Attar.<sup>62</sup>

Ibnu Asyur lahir dari keluarga yang pemikir dan juga religius, yang mana kakeknya sendiri yakni Muhammad Tahir bin Muhammad bin Muhammad adalah seorang ahli nahwu dan juga ahli fiqih yang juga menjabat sebagai ketua Qadi di Tunisia, dan dari riwayatnya juga di percaya sebagai mufti.<sup>63</sup>

Ibnu Asyur tumbuh dari keluarga yang ahlul ilmi, Ibnu Asyur belajar di lembaga Zaitunah seussai ia menyelesaikan hafalannya, Zaitunah sendiri merupakan sebuah masjid yang menurut sejarah adalah sebagai pusat kegiatan keagamaan dengan menganut madzhab maliki, pada masaitu belajar di lembaga tersebut sudah setara dengan pendidikan sekelas al-Azhar.<sup>64</sup>

Seussai menjalankan pendidikannya di Zaitunah Ibnu Asyur terkenal menjadi salah satu ulama yang berpengaruh di Tunisia. Pada tahun 1905 Ibnu Asyur menjabat sebagai mudarris pertama kemudian melanjutkan mengajar di perguruan tinggi Shadiqi hingga pada tahun 1913. Pada tahun 1927 ia diangkat sebagai mufti dalam Madzhab Maliki, sebab Ibnu Asyur adalah sastrawan yang kepiawayannya tidak lagi diragukan dalam bidang bahasa, menjadikan ia sebagai Mufassir yang mumpuni dalam bidang bahasa dan juga sastra. Pada tahun 1950 Ibnu Asyur menempati posisi sebagai anggota Majma' al-Lughah al-Arabiyyah di Mesir dan juga di Damsyiq.

## **b. Perspektif Ibnu Asyur**

---

<sup>62</sup> Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al-Tafsir wa al-Mufassirun fi al-Asr al-Hadis Ar'ad wa Dirasah Mufassalah, li Ahammi Kutub al-Tafsir wa al-Ma'asir* (Beirut: Dar al-Ma'rifah) h.28

<sup>63</sup> Tim Penyusun, *Ibnu Asyur, The Encyclopedia Of Islam*, new edition vol iii, h.720

<sup>64</sup> Mani' Abdul Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, terjemah. Syahdianor dan Faisal Shaleh* (Jakarta: Raja Grafindo Perdsada, 2003, h.313

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا  
جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ  
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَاتِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Jika diteliti dari Lafadz ( كَذَلِكَ ) adalah lafadz yang tersusun dari Kaf Tasybih dan juga isim isyaroh, perlu kiranya di tentukan pengertian dari Musyar Ilaihnya, dan juga musyabah bihnya. maka sohibul kasyaf berkata جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا yaitu seakan menjadikan suatu keajaiban terhadap kalimat tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh zamakhsyari, namun berbeda dengan Imam Baidhowi yang mengatakan “yaitu memberikan isyaroh kepada sesuatu yang difahami” dalam ini halnya firman Allah yang sebelumnya, yakni : ( يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ) (إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) yang artinya *Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.*” Sebagaimana pada ayat جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا yakni

“Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” memberikan isyarah bahwasanya orang yang diberikan petunjuk adalah orang Islam, karena sebab orang Muslim berpotensi untuk mendapatkan petunjuk dengan cara menghadap kiblat.<sup>65</sup>

Sedangkan Zamakhsyari mengarahkan *kaf* kepada selain dzohirnya tasbih atau hal yang dijelaskan. Yakni beliau mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan suatu kebenaran yang mana musyar ilaihnya terletak di sebelahnya yakni (جَعَلْنَا) , dan menurut imam Baidawi pada lafadz (كَذَلِكَ) adalah isim isyarah yang musyar ilaihnya berada pada ayat sebelumnya yakni : (الهدى).<sup>66</sup>

Dalam kitab al-Tahrir Wa al-Tanwir Ibnu Asyur menjelaskan tentang ummatan wasatan sebagai berikut :

Lafadz Wasat (الوسط) yang jika dilihat dari makna tempat maka ialah suatu tempat yang mana dilingkari oleh suatu yang lain, pun juga tidak ada jarak yang berbeda diantara keduanya, dan juga jika hendak keluar maka haruslah melewati sesuatu yang mengitari tersebut, semisal : tempat di tengah-tengah perbukitan yang mana hewan di luarnya tidak dapat masuk dan sampai ketengah apabila tidak melewati perbukitan yang mengitarinya. Demikian apabila dilihat dari konteks sifat maka wasat adala ada diantara dua sifat yang tercela, serupa halnya sifat baik yang diujungnya ada sifat buruk dan diujung satunya ada sifat acuh, ataupun sifat dermawan adalah ditengah-tengah antara sifat kikir dan sifat boros.<sup>67</sup>

Lafadz (الوسط) juga dapat bermakna *Khiyar* (yang terpilih) seperti halnya firman Allah dalam al-Qur'an خير أمة أخرجت للناس yang mana disana ditafsirkan dengan dua makna khiyar dan adil, lafadz ummah disifati dengan lafadz wasat

<sup>65</sup> M.Thahir bin Asyur, *Kitab Tafsir al-Tahrir wa Al-Tanwir*,juz 1(Tunisia: Darut Tunisiyah,1984),h.17

<sup>66</sup> Ibid

<sup>67</sup> M.Thahir bin Asyur, *Kitab Tafsir al-Tahrir wa Al-Tanwir*,juz 1(Tunisia: Darut Tunisiyah,1984),h.17

yang bentuknya *mudzakkar* tersebut lafadznya yang merupakan *isim jamid* yang tersebut kejamidannya dia mengandung mudzakkar dan juga muannats, serupa halnya mensifatinya menggunakan masdar ayat tersebut merupakan pujian terhadap Umat Islam karena Allah Ta'ala telah memberi keutamaan dan menjadikan mereka Ummatan Wasathan.<sup>68</sup>

Dari ayat inilah ahli Ushul Fiqh menjadikannya atas dasar *Ijma'ul Ulama* tas dasar apa menjadikannya dalil berikut ulasannya<sup>69</sup>:

1. Fahrudin al-Rozi berpendapat Ssesungguhnya Allah swt telah mengabarkan perihal adanya keadilan dan keutamaan umat ini, andaikan umat ini menunjukkan sifat keburukannya maka niscaya tidak disifati dengan keutamaan.maksudnya adil sempurna adalah ada di tengah-tengah antara berlebih-lebihan dan berkurang-kurangan.
2. Imam Baidhowi berkata andaikan apa yang disepakati umat muslim adalah kebathilan maka niscaya akan sirna ke-adilan mereka sehingga dengan itu tidak pantas lagi umat islam di sifati *umattan wasatan*.
3. Beberapa golongan ulama mengatakan bahwa ayat tersebut di tujukan kepada para sahabat, oleh karenanya mereka tidak akan mungkin sepatat dalam hal keburukan.

Lebih lanjut, Thahir Ibn Asyur berkata bahwa ayat tersebut mnjelaskan bahwa sifat adil yang dimaksud adalah untuk memuji keseluruhan Umat Islam dan tidak hanya untuk Ulama mereka saja, maksudnya adalah ayat ini digunakan

---

<sup>68</sup> Ibid,h.18

<sup>69</sup> Ibid

untuk *kehujjahan* Ijma' yang mana keadaan sebagian umat juga menunjukkan keadaan kepada seluruh umat.<sup>70</sup>

Kemudian ayat ini menunjukkan *kehujjahan* atas seluruh umat yang pada dasarnya jalur yang diambil adalah dari arah syariat, kemudian qaul tersebut diambil secara *mutawattir* dan diketahui dari agama secara pasti, yakni kemufakatan umat Islam atas nisbat dari ucapan, perbuatan maupun sifat Nabi Saw, yang mencakup per-syariatan hal-hal pokok atau penjelasan secara *Mujmal*, seperti halnya sifat sholat, jumlah-jumlah raka'at atau penukilan al-Qur'an.<sup>71</sup>

### c. Sekilas Biografi Sayyid Qutub

Sayyid Qutub memiliki nama lengkap Sayyid Qutub Ibrahim Husein Syadzili, seorang ulama tafsir masyhur, lahir dari ibu yang bernama Sayyidah Nafash Quthb dan ayah yang bernama Al Haj Quthb bin Ibrahim. Ia lahir di kampung Musha pada 9 Oktober 1906 M, yang letaknya tidaklah jauh dari kota Asyut, Mesir.<sup>72</sup>

Ayah Sayyid Qutub bekerja sebagai pengelola majalah al-Liwa dan juga sebagai anggota Nasionalis Mustafa Kamil, maka tak heran kalau rumahnya kerap kali di gunakan sebagai sarana berbagai kegiatan politik, kemudian ayahnya wafat saat Sayyid Quthb masih duduk di bangku kuliah, disusul ibunya yang wafat pada tahun 1941.<sup>73</sup>

Sayyid Quthb adalah tokoh besar yang penuh dengan kontroversi, yang masyhur sebagai pembaharu dan pejuang Islam pada abad ke-20. Pola pikirnya

---

<sup>70</sup> M.Thahir bin Asyur, *Kitab Tafsir al-Tahrir wa Al-Tanwir*,juz 1(Tunisia: Darut Tunisiyah,1984),h.19

<sup>71</sup> Ibid

<sup>72</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, ter. Drs. As'ad dkk (Jakarta: Gema Insani Press,1922),h.386

<sup>73</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani,2005),h.16

yang tajam terabadikan dala karya-karyanya, dan karyanya juga menjadikan rujukan utama sebagai gerakan Islam di Dunia.<sup>74</sup>

Dalam riwayat pendidikannya Sayyid Quthb terlebih dahulu mendapat pendidikan dari keluarganya yang menanamkan nilai-nilai Islam dan juga mencintai al-Qur'an, beliau mendapatkan gelar hafidz bahkan sebelum genap usia 10 tahun, kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke halwan di kota kairo dan masuk tahziah Dar Ulum sehingga tercatat pada tahun 1929 Sayyid Quthb masuk perguruan tinggi Dra Ulum alias Universitas Cairo,dalam pendidikannya di kairo beliau memperdalam Ilmu Islan dan juga Sastra Arab, pun juga selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa beliau berrkiprah dalam dunia politik dan juga sastra, terbukti beliau banyak menerbitkan karya tulisnya lenih-lebih bait-bait syair dalam majalah dan koran, beliau juga menuangkan pemikiran kritisnya dalam penyampaian di mimbar fakultas universitas cairo.<sup>75</sup>

Mesir Pada bulan Juli hingga Februari 1953, Sayyid Quthb turut bergabung dalam perjuangan dengan tokoh revolusi yakni dalam gerakan Ikhwanul Muslimin, beliau termasuk salah satu tokoh dengan jabatan penting yakni Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran Ikhwanul Muslimin.<sup>76</sup>

Namun setelah itu, Presiden Nasser melakukan penangkapan terhadap pimpinan tersebut beserta Sayyid Quthb, penangkapan dilakukan atas dasar tuduhan Ikhwanul Muslimin turut bersekutu dalam rencana pembunuhan serta anti

---

<sup>74</sup> K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaharuan Gerakan Islam*,(Jakarta: Gema Insani Pers,2003h.I

<sup>75</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Zilal* (Solo:Era Intermedia),h.21

<sup>76</sup> Ibid,h.36

kepada pemerintah sehingga dengannya Sayyid Quthub di hukum 15 tahun siksaan berat dan juga kerja keras.<sup>77</sup>

Nah berada di bui inilah Sayyid Qutub mendapatkan siksaan mental juga fisik beserta kawan lainnya yang memberikan luka mendalam dalam setiap ingatannya, Namun sayyid Quthb berhasil merevisi dan merampungkan 13 juz pertama kitab tafsirnya yakni Fi Zhilal Al-Qur'an, dan juga beliau menulis beberapa buku, kemudian atas bantuan Pribadi Irak Sayyid Qutub dibebaskan setelah 10 tahun lamanya, selang beberapa waktu Sayyid Quthb menulis buku dengan judul Ma'alim Fi thariq yang menyebabkan ia kembali ke dalam penjara sedang pada saat itu Tafsirnya sudah rampung 30 juz.

Sayyid Qutub menikmati kebebasan tidaklah lama sebelum akhirnya, saudara-saudaranya bersama 20 ribu orang ditangkap dan di siksa secara tidak manusiawi, yang pada kemudian hari Sayyid Qutub dijatuhkan hukuman berat yaitu hukuman gantung bersama dengan tokoh pergerakan Islam Mesir yakni Muhammad Yusuf Hawwasy dan juga Abdul Fatah Ismail.<sup>78</sup>

#### d. Perspektif Sayyid Qutub

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ  
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ  
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

<sup>77</sup> K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaharuan Islam* (Jakarta:Gema Insani Press, 2003),h. 12

<sup>78</sup> Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb* (Solo: Era Intermedia, 2001), h.34

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Berdasarkan tafsiran ayat yang sebelumnya, perihal pemindahan kiblat, Mufassir kitab Fi Zilalil Qur’an ini menyebutkan bahwa hakikatnya umat Islam di alam semesta ini adalah memposisikan diri mereka di posisi agung diantara manusia lainnya, sebagai saksi dan juga pengingat terhadap umat yang lainnya, hal inilah yang dituntun oleh Allah Swt agar umat Islam memiliki kiblat dan sifat kepribadian yang khas.<sup>79</sup>

Mulanya Sayyid Qutub tidaklah berbeda dengan pendapat ulama lainnya, pada kalimat *أُمَّةٌ وَسَطًا* Sayyid Qutub mengatakan bahwa artinya adalah umat pertengahan, umat yang adil, dan juga pilihan dan yang kemudian menjadi saksi atas manusia semuanya, kemudian Sayyid Qutub melanjutkan analisa penafsirannya, ketika itu Umat Islam akan menjadi penegak keadilan juga keseimbangan diantara manusia lainnya, dan akan tampak dalam diri umat ide-idenya, dan kemudian akan diperhitungkan nilai-nilai, pandangannya, tradisi-tradisinya juga syair-syairnya. Dari hal tersebut maka nantinya akan nampak hal

---

<sup>79</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*, Jilid 1 (Aeab Saudi: Dar Al-Ilm Li at-Thaba’ah, 1987), h.124

yang haq dan juga yang bathil sesuai hukum syara' bukan dengan standar hukum ciptaan manusia.<sup>80</sup>

Dalam penafsiran ini Sayyid Qutub tidaklah jauh berbeda dengan mufassir lain terkait makna dari kalimat *أُمَّةً وَسَطًا*, akan tetapi Sayyid Qutub memaknai *Ummatan Wasathan* lebih ke umat pilihan yang berlaku adil. Umat Islam akan menjadi penegak keadilan diantara umat manusia lainnya serta nantinya akan menjadi saksi diantara umat yang lainnya. Jadi dengan ini *ummatan wasatan* (*أُمَّةً وَسَطًا*) adalah umat yang dapat memposisikan dirinya supaya berlaku adil, tanpa harus memihak ke hal apapun, sehingga nantinya dapat menjadi saksi atas umat yang lainnya.

Lebih lanjut, Sayyid Qutub menafsirkan bahwa Umat Islam menjadi saksi atas umat yang lainnya disebabkan Umat Islam sebagai pemegang hukum yang adil. Sementara itu Umat Islam menjadi saksi diantara umat manusia lainnya, Rasul juga menjadi saksi atas umat Islam untuk menetapkan timbangan, serta menentukan hukum perihal amalan-amalan dan tradisi mereka. Sehingga dengan itu dibatasilah tugas Umat Islam agar supaya mereka mengetahui kebesarannya. Dengan itu mereka dapat mengetahui kebahagiaan dan penghormatan yang sesungguhnya.<sup>81</sup>

Sebagaimana halnya at-Thabari yang menafsirkan kalimat *ummatan wasathan* *أُمَّةً وَسَطًا*, yang diawali oleh lafadz Ummah *أُمَّةً* yang berarti segolongan dari manusia ataupun sebagian dari mereka, selanjutnya kata *al wasat* *الوسط* yang menurutnya berasal dari bahasa arab yang artinya adalah al-khiyar yang artinya

---

<sup>80</sup> Ibid

<sup>81</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 1 (Aeab Saudi: Dar Al-Ilm Li at-Thaba'ah, 1987), h.158

pilihan. Ia juga menambahkan bahwasanya *alwasat* adalah bagian yang terletak di antara dua ujung. Ia juga mentakwil *al-Wasat* adalah *al-Adl*.<sup>82</sup>

Akan tetapi yang nampak berbeda adalah Sayyid Qutub disini ketika memaknai kata wasat dalam *أُمَّةٌ وَسْطًا* yang bermakna umat pilihan dengan segala makna *wasat* *الوسط* yang positif yang diambil dari kata “*wisaatah*” yang artinya adalah bagus dan utama ataupun dari kata *wasat* yang memiliki makna seimbang dan juga adil.<sup>83</sup>

Disini tampak sekali sisi sastra Sayyid Qutub ketika memaknai ayat diatas, yang mana menekankan penafsirannya dari konteks bahasa kemudian di sesuaikan dengan peristiwa yang terjadi, kemudian Sayyid Qutub menafsirkan *أُمَّةٌ وَسْطًا* menjadi beberapa aspek, yang **Pertama** yakni diantaranya adalah *أُمَّةٌ وَسْطًا* dalam aspek *Tashawur* (pemikiran, persepsi, pandangan dan keyakinan) kemudian yang **Kedua** yaitu *أُمَّةٌ وَسْطًا* dalam konteks pemikiran dan perasaan, dan yang **Ketiga** yakni *أُمَّةٌ وَسْطًا* dalam peraturan dan keserasian hidup, kemudian yang **Keempat** yakni *أُمَّةٌ وَسْطًا* dalam hubungan dan ikatan. Kemudian yang **Kelima** yaitu *أُمَّةٌ وَسْطًا* dalam tempat, dan yang **Keenam** ialah *أُمَّةٌ وَسْطًا* dalam zaman.<sup>84</sup>

Analisa Sayyid Qutub perihal Ummatan Wasatan dalam aspek *pertama* yakni paradigma atau pemikiran, yang di maksud dalam hal ini umat yang tidak serta-merta bergelut hanya dalam bidang duniawi. Pun juga tak hanya melulu bergumul di bidang rohani, akan tetapi, umat yang pemenuhan kebutuhan duniawi dan akheowinya seimbang.<sup>85</sup>

Aspek selanjutnya menurut Sayyid Qutub perihal Ummatan segi pemikiran dan juga perasaan, merujuk pada penafsiran beliau, umat Islam bukanlah umat

<sup>82</sup> Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*,....h.10

<sup>83</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 1 (Aeab Saudi: Dar Al-Ilm Li at-Thaba'ah, 1987), h.125

<sup>84</sup> Ibid, h.125

<sup>85</sup> Ibid, h,125

yang tidak ada kemajuan artinya berhenti dengan apa yang diketahuinya, pun juga bukanlah umat yang tertutup dengan pengetahuan. Akan tetapi umat Islam adalah umat yang berpegang pada prinsip dan pandangan hidupnya, kemudian mempertimbangkan setiap hasil pemikirannya. Motto mereka perihal kebenaran adalah '*Ilmu Pengetahuan Itu adalah Milik orang Mukmin yang Hilang, maka Dimanapun Ia Menjumpainya dan Menemukannya, pungutlah dengan yakin.*'<sup>86</sup>

Yang *Ketiga* yakni aspek peraturan dan keserasian hidup, beliau mengatakan bahwasanya umat muslim dalam hidupnya tidak hanya harus bergumul dengan perasaan atau hati nurani, juga tidak hanya terpaku dengan peraturan manusia, akan tetapi umat yang mengangkat hati nurani dengan peraturan Allah swt, tentunya dengan arahan yang tepat dan benar, Islam tidak membiarkan aturan kemasyarakatan itu dibuat oleh penguasa dan juga tidak dilakukan oleh wahyu.<sup>87</sup>

Kemudian aspek *Keempat* Ummatan Wasatan dalam ikatan dan hubungan, merujuk pada penafsirannya, bahwa Ummatan Wasatan disini adalah umat Islam yang tidak sampai kepada taraf melampaui batas dalam individualnya, pun juga yang tidak meniadakan peran individualnya dalam masyarakat ataupun Negara, dalam hal ini Islam juga tidak membiarkan manusia serakah dan tamak perihal kemasyarakatannya. Islam sendiri memberikan kebebasan yang positif terhadap ummatnya.<sup>88</sup>

Aspek *Kelima* adalah Ummatan Wasatan di dalam tempat, Sayyid Qutub menafsirkan adalah satu tempat di permukaan bumi, dimana umat islam ada di

---

<sup>86</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 1 (Aeab Saudi: Dar Al-Ilm Li at-Thaba'ah, 1987), h.125

<sup>87</sup> Ibid, h.25

<sup>88</sup> Ibid

seluruh penjuru baik di barat, timur selatan maupun utara, dengan posisi inilah umat Islam menjadi saksi atas umat manusia yang lainnya.<sup>89</sup>

Kemudian aspek terakhir, yakni Umatan Wasatan di dalam Zaman, adalah mengakhiri masa kanak-kanak dan memulai masa kedewasaan berpikir, berdiri tegak di posisi tengah yang menepis pemikiran khurafat dan takhayul yang sangat melekat terbawa sejak zaman kedunguan kanak-kanak, dan memelihara kemajuan akal yang dikendalikan oleh hawa nafsu syaitan. Kemudian tegak mempertemukan ajaran-ajaran nabi yang berupa risalah yang berkenaan dengan keruhanian, dengan segala bahan yang ada padanya yang dinamis mengikuti akal pikiran, dan dengannya kemudian menyalurkan ke jalan taufik dan hidayah sehingga menghindari dari jalan kesesatan.<sup>90</sup>

Melihat dari beberapa pemaparan Sayyid Qutub dapat diketahui bahwa beliau mempunyai sistem ke khususan yang dikerjakan oleh seorang agar bisa disebut Umatan Wasatan, hal inilah yang mencolok dari penafsiran beliau daripada mufassir lainnya, saat membedah perihal Umatan Wasatan, kalau dari kebanyakan mufassir menafsirkan Umatan Wasatan adalah agama Islam yang sebagai agama penengah. Sedangkan kalau kita lihat penafsiran Sayyid Qutub lebih luas mengungkap hukum alam dan menyesuaikan tatanan kemasyarakatan. Pun juga Sayyid Qutub tidak menggunakan riwayat dalam menafsirkan kata Umatan Wasatan ini.

---

<sup>89</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 1 (Aeab Saudi: Dar Al-Ilm Li at-Thaba'ah, 1987), h.125

<sup>90</sup> Ibid